

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Giri Wiarto (2013) rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan diciaerkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013).

2. Jenis-jenis Rokok

Menurut Giri Wiarto (2013), rokok dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus

1. Klobot adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun jagung
2. Kawung adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren
3. Sigaret adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas
4. Cerutu adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau

b. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi

1. Rokok putih adalah rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu
2. Rokok kretek adalah rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu
3. Rokok klembak adalah rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu

c. Rokok berdasarkan proses pembuatannya

1. Sigaret kretek tangan adalah rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan atau alat bantu sederhana
2. Sigaret kretek mesin adalah rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin

d. Rokok berdasarkan penggunaan filter

1. Rokok filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus
2. Rokok non filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus

3. Zat-zat yang Terkandung dalam Rokok

Menurut Giri Wiarto (2013), zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok meliputi :

- a. *Acrolein* adalah zat berbentuk cair tidak berwarna diperoleh dengan mengambil cairan dari glyceril atau dengan mengeringkannya

- b. *Karbon Monoksida (CO)* adalah gas yang tidak berbau yang dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat karbon
- c. *Nikotin* adalah cairan berminyak tidak berwarna yang menyebabkan seseorang merasa tidak lapar karena menghisap rokok
- d. *Ammonia* adalah gas yang tidak berwarna, terdiri dari nitrogen dan hydrogen
- e. *Formic Acid* adalah cairan yang tidak berwarna, tajam baunya, bisa bergerak bebas dan dapat membuat lepuh
- f. *Hidrogen Cyanide* adalah gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak ada rasa yang mengandung racun berbahaya dan jika dimasukkan langsung kedalam tubuh akan mengakibatkan kematian
- g. *Nitrous Oxide* adalah gas tidak berwarna dan jika dihisap dapat menyebabkan hilangnya pertimbangan dan mebuta rasa sakit
- h. *Formaldehyde* adalah gas tidak berwarna dan berbau tajam yang bersifat pengawet dan pembasmi hama
- i. *Phenol* adalah zat yang terdiri dari campuran Kristal yang dihasilkan dari distilasi zat-zat organic misalnya kayu dan arang
- j. *Acetol* adalah hasil dari pemanasan aldehyde dan menguap dengan alcohol
- k. *Hydrogen Sulfide* adalah gas yang mudah terbakar dan berbau keras
- l. *Pyridine* adalah cairan yang tidak berwarna dan berbau tajam yang mampu merubah alcohol sebagai pelarut dan pembunuh hama

- m. *Methyl Chloride* adalah merupakan campuran zat-zat bervalensi satu sama mana hydrogen dan karbon sebagai unsur utama
 - n. *Methanol* adalah cairan ringan yang mudah menguap dan terbakar jika diminum dan dihisap dapat berakibat pada kebutaan dan kematian
 - o. *Tar* adalah cairan kental berwarna cokelat tua atau hitam didapatkan dengan cara distilasi kayu dan arang juga getah tembakau
4. Tipe Perilaku Orang Merokok
- Menurut Ratna Aryani (2012) ada empat tipe perilaku orang merokok yaitu :
- e. Perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

Perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif ada 3 tipe yaitu :

 - 1) *Pressure relaxation* yaitu perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan
 - 2) *Stimulation to pick them up* yaitu perilaku merokok hanya dilakukan sekesdarnya untuk menyenangkan perasaan
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette* yaitu kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok
 - f. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negative

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila ia marah, cemas, atau gelisah

g. Perilaku merokok yang adiktif.

Mereka yang sudah kecanduan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

h. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin

5. Bahaya Perilaku Merokok

Menurut Ratna Aryani (2012), efek perilaku merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan perokok saja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan orang sekitarnya yang tidak merokok yaitu :

a. Bagi perokok aktif

a. Meningkatkan resiko dua kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung

b. Meningkatkan resiko dua kali lebih besar untuk mengalami stroke

c. Meningkatkan resiko mengalami serangan jantung dua kali lebih besar pada mereka yang mengalami tekanan darah tinggi atau kadar kolesterol tinggi

d. Meningkatkan resiko sepuluh kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung bagi wanita pengguna pil KB

e. Meningkatkan resiko lima kali lebih besar menderita kerusakan jaringan anggota tubuh yang rentan

b. Bagi perokok pasif

a. Bahaya kerusakan paru-paru. Kadar nikotin, karbonmonoksida, serta zat-zat lain yang lebih tinggi dalam darah mereka akan memperparah penyakit yang

sedang diderita, dan kemungkinan mendapatkan serangan jantung yang lebih tinggi bagi mwereka yang berpenyakit jantung.

b. Jika suami perokok, maka asap rokok yang dihirup istrinya akan mempengaruhi bayi dalam kandungan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Ratna Aryani (2012), menyebutkan bahwa, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah :

a. Pengaruh orang tua

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin selalu untuk mencontohnya.

b. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikianlah sebaliknya.

c. Faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tau atau ingin melepaskan dari rasa sakit fisik atau jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan

d. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambing kejantanan.

B. Role Model Ayah

1. Pengertian role model

Menurut Nye (1976 dalam Marylin 1998) role atau peran yaitu perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normative dari seorang okupan dalam situasi social tertentu. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

2. Peran ayah dalam keluarga

Ada berbagai posisi normative dan kelompok keluarga yang mungkin terlihat, namun posisi tersebut dipandang semata-mata sebagai variasi dan struktur keluarga. Seetiap posisi normative dari kelompok keluarga dihubungkan dengan peran-peran terkait. Suami atau ayah diharapkan menjadi pencaari uang, salah satu peran yang mungkin dimilikinya.

Menurut Marilyn (1998) terdapat peran dasar yang membentuk posisi social sebagai ayah yaitu :

- a. Peran sebagai provider (penyedia)
- b. Peran sebagai pengatur rumah tangga
- c. Peran perawatan anak
- d. Peran sosialisasi anak
- e. Peran rekreasi

Menurut Marylin (1998), dalam tinjauan literturnya tentang menjadi ayah, ia melaporkan bahwa terdapat tiga macsm teori yang dikemukakan. Ia mengistilahkan teori-teori ini dengan istilah pengamat moral, pencari nafkah yang berjarak, dan model peran seks. Peran utama ayah dalam masa ini adalah menggunakan kepemimpinan moral dalam keluarga. Ayah harus menjadi penyedia yang baik dan tidak memiliki pengaruh yang negative terhadap anak.

3. Pengaruh orang tua perokok

Menurut Marylin (1998), salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tngga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tngga yang bahagia. (baer dan Corado dalam Atkinson, 1999:294).

Yang paling kuat pengaruh remaja merokok adalah bila orang tua sendiri menjadi figure atau contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja. Feist dan Feist,²⁶ memandang bahwa kepribadian merupakan sebuah pola sifat yang unik yang memungkinkan individu berperilaku secara konsisten dan stabil dalam berbagai situasi. Apabila orang tua yang sekaligus berperan sebagai *role model* keliru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka hal tersebut akan dibawa oleh remaja sebagai perilaku yang menunjukkan

kepribadian mereka. Hal ini terbukti dalam penelitian Bagchi bahwa perilaku merokok ayah berkorelasi positif terhadap perilaku merokok anaknya

4. Cara –cara yang Dilakukan Oleh Orang Tua

Menurut Suamiati (2009), cara-cara yang perlu diajarkan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan remaja adalah :

- a. Jelaskan tentang ciri-ciri perkembangan remaja yang normal dan menyimpang
- b. Jelaskan cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memfasilitasi perkembangan remaja yang normal:
- c. Fasilitasi remaja untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya
- d. Anjurkan remaja bergaul dengan orang lain yang membuat remaja nyaman mencurahkan perasaan, perhatian dan kekhawatirannya
- e. Anjurkan remaja mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif
- f. Berperan sebagai teman curhat bagi remaja
- g. Berperan sebagai contoh peran bagi remaja dalam melakukan interaksi social yang baik
- h. Berikan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk melakukan aktivitas bersama kelompoknya
- i. Membimbing remaja dalam menentukan rencana masa depannya

C. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman

Menurut Harlock (2012), teman sebaya (*peer group*) didefinisikan sebagai kelompok remaja terbentuk baik secara sengaja ataupun tidak disengaja atas dasar kesadaran, minat dan kepentingan bersama serta berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep-konsep tertentu mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup.

2. Bentuk-bentuk Teman Sebaya

Menurut Hurlock (2012) menyebutkan kelompok-kelompok social yang paling sering terjadi pada remaja adalah

a. Teman dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Dan pada umumnya mereka terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari jenis kelamin yang sama, namun kemudian juga meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak social yang besar diantara mereka

d. Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang desa misalnya oleh sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan social para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

e. Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk dalam kelompok atau kelompok besar dan mereka kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti social.

3. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Desmita (2012), menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, yaitu :

- a. Mengontrol impuls-impuls negative. Interaksi dengan teman sebaya membuat remaja belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara-cara lain dengan tidak meluapkan kemarahan langsung.
- b. Mendapatkan dukungan emosional dan social serta menjadi lebih mandiri. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan untuk mencoba peran dan tanggung jawab baru, hal itu membuat berkurangnya rasa ketergantungan mereka dengan keluarganya.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih dewasa

- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Dan teman sebaya, remaja belajar tentang tingkah laku dan sikap mereka dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda
 - e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dari kelompok remaja mencoba untuk mengambil keputusan menurut diri mereka sendiri. Mereka menilai sendiri nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki temannya, selanjutnya mereka akan memutuskan mana yang benar menurut mereka. Hal ini dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
 - f. Meningkatkan harga diri. Seorang remaja akan merasa nyaman dan senang ketika dirinya menjadi orang yang disukai dalam kelompoknya.
4. Konformitas Teman Sebaya
- a. Pengertian

Konformitas adalah pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya (Prayitno, 2009). Suryawati dan Maryati (2006) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal, yang berarti konformitas adalah suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat. Konformitas biasanya menyebabkan timbulnya kepatuhan dan ketaatan.

b. Bentuk Konformitas Teman Sebaya

Myers (dalam Suryawati dan Maryati, 2006) mengkategorikan terdapat dua bentuk konformitas yang biasa muncul pada individu :

1. Acceptance

Acceptance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan masyarakat dengan norma atau tekanan dari kelompok. Acceptance lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar, konformitas ini dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu atau disebut dengan informational social influence. Informational social influence terjadi jika seseorang mempunyai pertanyaan atau masalah dan ia tidak tahu jawabannya atau tidak tahu bagaimana seharusnya bertingkah laku dan ia akan melihat dan menanyakan kepada orang lain. Mungkin jawaban yang diterima berasal dari satu orang, namun bila jawaban tersebut didukung oleh banyak orang akan lebih meyakinkan. Myers juga menekankan bahwa orang lain dapat menjadi sumber informasi yang berarti jika seseorang berada dalam situasi yang membingungkan. Sehingga acceptance adalah konformitas yang didasari oleh penerimaan seseorang terhadap bukti realitas yang diberikan orang lain. Jadi jika individu tidak tahu atau bingung harus berbuat apa maka ia akan menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman perilaku dan meyakini hal tersebut benar.

Konformitas Acceptance ini dapat dipengaruhi oleh :
(Sears,2010)

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Masalah utamanya apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan atau mengikuti kelompok. Dengan kata lain, jika individu yang selalu berpendapat bahwa kelompoknya selalu benar maka dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompoknya tanpa memedulikan pendapatnya sendiri. Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah keahlian dan kompetisi yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Semakin tinggi tingkat keahlian dan kompetisi kelompok, maka kepercayaan penghargaan individu terhadap kelompok semakin besar.

b. Kepercayaan terhadap diri sendiri

Konformitas akan menurun jika individu mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian perilakunya sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah tingkat penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain adalah kesulitan, semakin sulit hal yang harus dihadapi, maka semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu.

2. Compliance

Compliance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Compliance terjadi ketika individu menyamakan perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman. Konformitas ini juga terjadi dengan tujuan untuk diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan. Konformitas ini dilakukan atas dasar rasa cemas atau takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya. Konformitas Compliance ini dapat dipengaruhi oleh : (Sears, 2010).

a. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas compliance. Rasa takut ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok, dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

b. Kekompakkan kelompok

Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu tujuan yang sama mereka cenderung untuk konform dibandingkan mereka tidak berada dalam satu kesatuan. Dan ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang

lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut semakin kompak. Kekompakkan yang semakin tinggi akan mempertinggi tingkat konformitas.

c. Kesepakatan kelompok

Anggota kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau perilakunya. Namun bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, tingkat konformitas dalam kelompok itu pun akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena, pertama, pelanggaran kesepakatan yang terjadi dalam kelompok berarti ada kemungkinan terdapat perbedaan pendapat atau penilaian antar anggota. Kedua, anggota yang tidak setuju dengan pendapat kelompok akan menimbulkan penolakan. Ketiga, berkurangnya kesepakatan terhadap kelompok mengurangi keyakinan anggota kelompok terhadap kelompok itu sendiri.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Sarwono (2002, dalam Sumiati 2009) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan social ekonomi dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri

Menurut Hurlock (2012) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, dimulai dari anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

3. Pembagian Masa Remaja

Menurut Santrock (1997, dalam Sumiati 2009) menyebutkan bahwa masa remaja dibagi menjadi :

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Remaja awal (*Early Adolescence*) usia antara 10-14 tahun ditandai dengan berbagai perubahan tubuh yang cepat dan sering mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri, pada saat ini remaja mulai mencari identitas diri.

b. Remaja pertengahan (*Middle Adolescence*)

Remaja pertengahan (*Middle Adolescence*) usia antara 15-16 tahun ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali

diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa meskipun belum siap secara psikis. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja sudah mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya, yang erat kaitannya dengan pencarian identitas, dilain pihak mereka masih tergantung dengan orang tua.

c. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Remaja akhir (*Late Adolescence*) usia antara 17-19 tahun ditandai dengan pertumbuhan biologis sudah melambat, tetapi masih berlangsung ditempat-tempat lain. Emosi, minat, konsentrasi dan cara berpikir mulai stabil serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah meningkat.

2. Karakteristik Masa Remaja

Karakteristik perkembangan normal yang terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dalam mencapai identitas diri antara lain menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian, pada fase ini seorang remaja akan:

- a. Menilai rasa identitas pribadi
- b. Meningkatkan minat pada lawan jenis
- c. Menggabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
- d. Memulai nperumusan tujuan okupasional
- e. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

Menurut Hurlock (1994, dalam Sumiati 2009) mengemukakan berbagai ciri dari remaja, diantaranya adalah :

- a. Masa remaja adalah masa peralihan
Yaitu peralihan dari suatu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa dan merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya.
- b. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan
Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja, yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen.
- c. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah
Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena tidak terbiasanya remaja menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain sehingga kadang-kadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Masa remaja adalah masa mencari identitas
Identitas yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan
Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang

dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

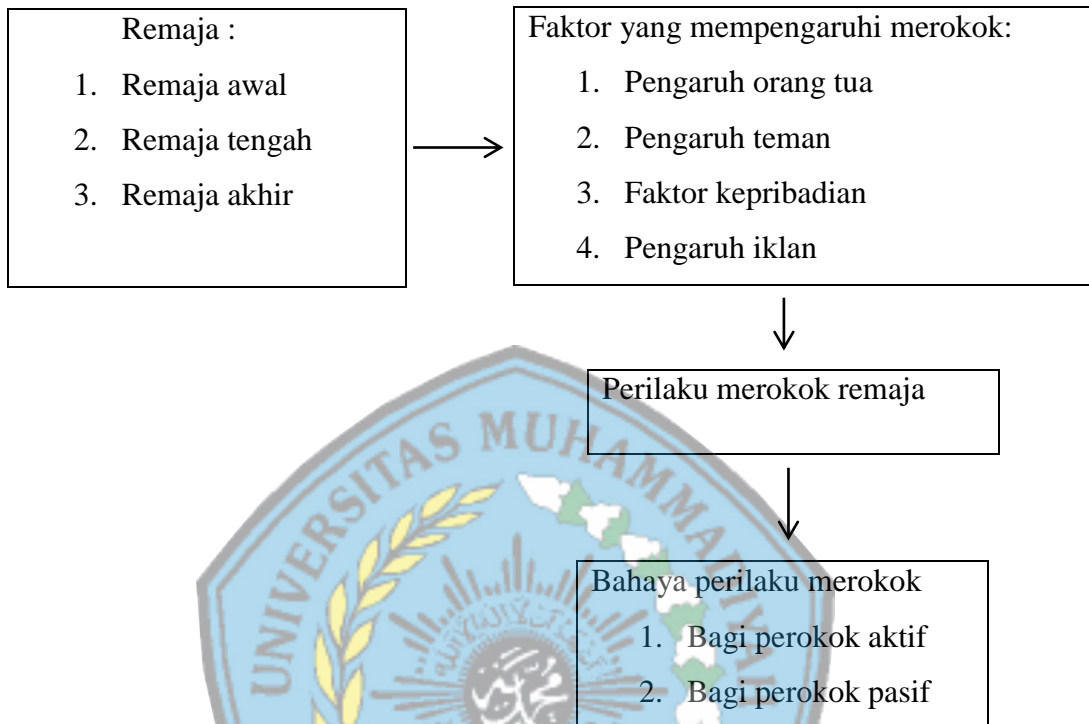
Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca matanya sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Pada masa ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

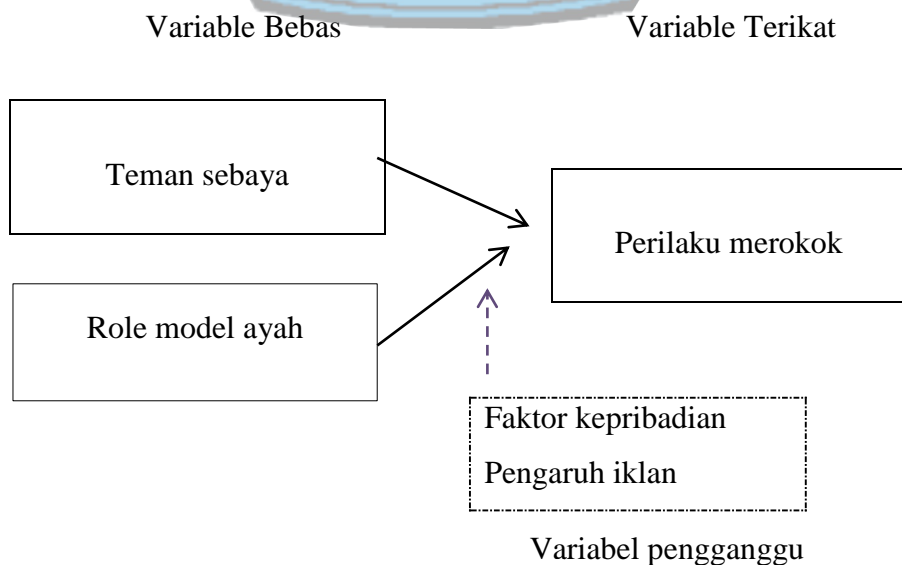


E. Kerangka Teori



Terbentuknya perilaku merokok remaja (Aulia, 2010; Sears, 2010).

F. Kerangka Konsep



Keterangan :

———— = variabel yang diteliti

----- = variabel yang tidak diteliti

G. Variabel

Menurut Nursalam (2013), variabel adalah sifat yang diukur dan diobservasi dan nilai hasil ukurnya bervariasi antara satu obyek dengan obyek lainnya. Jadi variabel menurut Sugiyono (2012) adalah sesuatu yang memiliki variasi nilai dan dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independent. Variabel ini juga bebas mempengaruhi variabel lain dan sering disebut sebagai variabel pendiktator, resiko atau kausa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah role model ayah dan teman sebaya perokok.
2. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku merokok pada remaja.

H. Hipotesis penelitian

Menurut Setiadi (2013) dalam konsep dan praktik penulisan riset keperawatan, hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih dangkal dan perlu diuji, patokan duga atau dalil sementara. Dengan kata lain hipotesis penelitian merupakan kesimpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis bukti-bukti empiris untuk menentukan apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan Role Model Ayah dan Teman Sebaya Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja.

Ha : Ada hubungan Role Model Ayah dan Teman Sebaya Perokok terhadap Perilaku Merokok pada Remaja